

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Klinik Asih Waluyo Jati merupakan salah satu Klinik di Kecamatan Banguntapan yang terletak di Jl. Imogiri Timur Km 7, Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Secara umum keadaan lingkungan di Klinik Asih Waluyo Jati terlihat bersih, nyaman dan rapi.

Klinik Asih Waluyo Jati buka 24 jam setiap hari. Klinik asih waluyo jati memiliki beberapa ruang diantaranya 1 ruang pemeriksaan, 1 ruang tunggu pasien, 1 ruang Apotek, 2 ruang persalinan, 4 ruang kamar rawat inap, 1 ruang rekam medik, 1 ruang baby spa, 1 ruang USG. Pelayanan di Klinik asih waluyo jati meliputi, pemeriksaan Kehamilan atau ANC, pemeriksaan umum, persalinan, pemeriksaan usg, konseling kesehatan reproduksi, pemeriksaan nifas, pijat bayi atau baby spa, dan pemeriksaan kontrasepsi (Pil, Suntik, Kondom, Implan, IUD). Di Klinik asih waluyo jati juga bekerja sama dengan dokter kandungan. Untuk pelayanan KB sendiri, Klinik asih waluyo jati membuka pelayanan sampai malam, pelayanan KB suntik harus benar-benar memperhatikan tanggal kunjungan ulang, dan melakukan prosedur yang baik untuk melakukan penyuntikan. Untuk KB Implan ataupun IUD yang berhak untuk melakukan pemasangan adalah bidan yang sudah memiliki sertifikat.

2. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA)

Berdasarkan data di Klinik Asih Waluyo Jati, Jumlah peserta Kontrasepsi suntik periode januari sampai juni tahun 2016 berjumlah 190 akseptor, dengan karakteristik sebagai berikut :

a. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Usia

Dari hasil penelitian karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Usia dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Akseptor Kontrasepsi DMPA Berdasarkan Usia di Klinik Asih Waluyo Jati Tahun 2016

No	Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	<20 tahun	3	1,6
2.	20-30 tahun	73	38,4
3.	>30 tahun	114	60,0
1.	Total	190	100

Sumber : Data Sekunder 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor Kontrasepsi Suntik berada pada usia >30 tahun atau berjumlah 114 akseptor (60,0%)

b. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Paritas

Dari hasil penelitian karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Paritas dapat dilihat pada table 4.2 berikut ini :

No	Paritas	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	Nulipara	0	0
2.	Primipara	51	26,8
3.	Multipara	123	64,7
4.	Grande Multipara	16	8,4
2.	Total	190	100

Sumber : Data Sekunder 2016

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar akseptor kontrasepsi DMPA di Klinik Asih Waluyo Jati adalah ibu paritas 2-4 atau multipara yaitu 123 orang (64,7%), tetapi untuk akseptor yang sudah memiliki cukup anak atau grande multipara juga banyak, sehingga beresiko untuk tetap menggunakan kontrasepsi suntik ini.

c. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Lama Pemakaian

Dari hasil penelitian karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Lama Pemakaian dapat dilihat pada table 4.3 berikut ini

No	Lama Pemakaian	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	<2 tahun	36	18,9
2.	2-4 tahun	132	69,5
3.	>4 tahun	22	11,6
3.	Total	190	100

Sumber : Data Sekunder tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar akseptor kontrasepsi DMPA di Klinik Asih Waluyo Jati adalah Lama Pemakaian 2-4 tahun atau 132 orang (69,5%), tetapi untuk akseptor pengguna kontrasepsi DMPA Lama Pemakaian >4 tahun juga banyak terdapat 22 orang (11,6%), sehingga disarankan untuk mengganti kontrasepsi jangka panjang misalnya IUD.

d. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Tingkat Pendidikan di Klinik Asih Waluyo Jati tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	SD	48	25,3
2.	SMP	50	26,3
3.	SMA	86	45,3
4.	Peguruan Tinggi	6	3,2
4.	Total	190	100

Sumber : Data Sekunder tahun 2016

Pada Tabel 4.4 hasil penelitian dapat dilihat sebagian besar ibu berpendidikan SMA sebanyak 86 akseptor (45,3%).

e. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik Akseptor kontrasepsi DMPA berdasarkan Jenis Pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini :

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi (%)
1.	PNS	9	4,7
2.	Pegawai Swasta	21	11,1
3.	Petani	9	4,7
4.	Buruh	26	13,7
5.	IRT	125	65,8
5.	Total	190	100

Sumber : Data Sekunder tahun 2016

Table 4.5 menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi DMPA sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 125 orang (65,8%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar akseptor berada pada usia >30 tahun sebanyak 114 orang (60,0%). Wanita usia >30 tahun adalah usia yang rentan jika hamil. Jika wanita yang berusia >30 tahun masih menggunakan Kontrasepsi suntik dapat mengganggu tingkat kesuburan atau bisa tidak hamil lagi. Wanita yang berusia > 30 tahun sebaiknya memilih kontrasepsi jangka panjang non hormonal misalnya IUD. (Prawirohardjo, 2010)

Menurut Handayani (2010), bahwa usia mempengaruhi pemilihan kontrasepsi namun sebagian besar wanita berusia >30 tahun memakai alat kontrasepsi suntik, sehingga perlu dilakukan konseling kepada calon ataupun akseptor pengguna kontrasepsi suntik.

Menurut Faika (2013) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Paritas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptor kontrasepsi DMPA adalah ibu paritas 2-4 atau multipara sebanyak 123 orang (64,7%).

Seorang wanita yang sudah memiliki anak 2, anak 3 atau sudah cukup anak, akan cenderung untuk tidak menginginkan kehamilan lagi. Disini banyak sekali wanita yang paritas 2-4 atau multipara masih menggunakan kontrasepsi suntik DMPA, sehingga responden seharusnya menggunakan kontrasepsi jangka panjang Karena mereka telah cukup memiliki anak.

Menurut handayani (2010), bahwa paritas mempengaruhi ibu menggunakan kontrasepsi suntik, karena mereka masih menginginkan anak. Jika seorang wanita sudah memiliki anak cukup, sebaiknya diarahkan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang non hormonal.

3. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Lama Pemakaian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa akseptor menggunakan Kontrasepsi DMPA yang lebih dari 4 tahun sebanyak 22 orang (11,6%). Lama pemakaian adalah waktu akseptor menggunakan kontrasepsi suntik DMPA. Kontrasepsi suntik tidak boleh digunakan dalam waktu lebih dari 5 tahun. (Rahardja K, 2007) wanita yang menggunakan kontrasepsi suntik dalam waktu yang lama atau lebih dari 5 tahun dapat mempengaruhi tingkat kesuburan, perubahan berat badan, terjadinya perubahan lipid serum, dapat sedikit menurunkan kepadatan tulang (densitas), menimbulkan kekeringan pada vagina,

menurunkan libido, gangguan emosi (jarang), sakit kepala, nervositas, dan timbulnya jerawat. (Prawirohardjo S, 2013).

4. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 86 orang (45,3%) akseptor berpendidikan SMA. Sebagian besar akseptor kontrasepsi DMPA berpendidikan menengah atas karena mereka cukup mampu untuk memahami dan menyaring informasi yang benar tentang kontrasepsi DMPA. Kurangnya pengetahuan pada calon akseptor berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi DMPA.

Pendidikan yang dijalani seorang memiliki pengaruh terhadap peningkatan berfikir dengan kata lain seorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah (Depkes, 2010)

Pendidikan adalah upaya yang memberikan pengetahuan sehingga perubahan perilaku positif meningkat (Notoatmodjo, 2007)

Menurut Erfandi (2009) pendidikan akan berpengaruh pada pengetahuan responden, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Masih kurangnya informasi yang didapatkan responden dan kurangnya responden dalam memanfaatkan media yang ada untuk mendapatkan

informasi seperti buku, majalah, internet dan lain-lain sehingga hal tersebut menyebabkan tingginya pengguna kontrasepsi DMPA.

5. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi DMPA berdasarkan Jenis Pekerjaan

Akseptor kontrasepsi suntik berdasarkan jenis pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 125 orang (65,8%). Status pekerjaan ibu sangat berpengaruh dalam pemilihan kontrasepsi. Ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik sangat banyak karena harga yang murah, dan pemakaian cukup efektif.

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi, sengaja dilakukan untuk untuk mendapatkan penghasilan. Status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi, terlebih pada ibu yang bekerja disektor formal. Mereka yang sebagian waktunya digunakan diluar rumah sehingga waktu untuk mengurus anak terbatas, oleh karena itu ibu yang berkerja cenderung memilih anak sedikit sehingga lebih banyak memerlukan pelayanan kontrasepsi daripada ibu yang tidak bekerja. Selain itu, pekerjaan formal kadang-kadang dijadikan alasan seseorang untuk tidak menggunakan kontrasepsi, karena tidak sempat atau tidak ada waktu untuk pergi kepusat pelayanan kontrasepsi. (Erfandi, 2008).

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik akseptor kontrasepsi DMPA dengan menggunakan data sekunder sehingga

informasi yang ditampilkan sangat terbatas karena tidak mencakup semua karakteristik akseptor terhadap pemakaian kontrasepsi suntik DMPA.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA